Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume 5 No. 2 Tahun 2026
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive

Orang Fasik dalam QS Al-Baqarah Ayat 26-27: Analisis Tafsir Tahlili dan Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer

Ramlan[1], Muhammad Yahya[2], Hasyim Haddade[3]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Correspondent Author: ramlanina98@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Juli 2026
Revised 20 Juli 2026
Accepted 1 September 2026
Available online 13 September 2026

Kata Kunci:
Fasik, Tafsir Tahlili, QS al-Baqarah, Tafsir Kontemporer, Moral Sosial.

Keywords:
Fāsiq, Tahlili Interpretation, Al-Baqarah, Contemporary Tafsir, Social Morality

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 Ramlan. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep orang fasik dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 melalui pendekatan tafsir tahlili serta mengkaji relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fasik tidak hanya bermakna keluar dari ketaatan kepada Allah, tetapi juga mencakup penyimpangan dalam aspek akidah, moral, sosial, dan nilai-nilai keagamaan. Perspektif tafsir kontemporer menunjukkan bahwa kefasikan tidak hanya dipahami sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Dalam konteks kehidupan modern, konsep fasik masih sangat relevan terhadap berbagai persoalan seperti krisis moral, korupsi, disintegrasi sosial, kerusakan lingkungan, dan penyebaran hoaks di era digital. Dengan demikian, konsep fasik dalam Al-Qur'an memiliki nilai teologis dan sosial yang tetap relevan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan masa kini.

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of wicked people (fāsiq) in Qur'an Surah Al-Baqarah verses 26–27 through a tahlili interpretation approach and examine its relevance in contemporary life. This research employs a library research method using a descriptive-analytical approach by examining the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, and related scientific sources. The findings reveal that the concept of fāsiq not only refers to disobedience to Allah but also includes deviations in faith, morality, social values, and religious principles. The characteristics of wicked people described in these verses include breaking Allah's covenant, severing relationships that are commanded to be maintained, and spreading corruption on earth. In modern life, the concept remains relevant to various issues such as moral crises, corruption, social disintegration, environmental destruction, and the spread of misinformation in the digital era. Therefore, the concept of fāsiq in the Qur'an continues to provide important theological and social guidance for addressing contemporary challenges.

1. INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memuat berbagai petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Selain memuat hukum-hukum normatif, Al-Qur'an juga memberikan klasifikasi terhadap karakter manusia berdasarkan respons mereka terhadap kebenaran. Salah satu karakter yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sifat fasik (al-fisq). Istilah ini tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum agama, tetapi juga mencerminkan penyimpangan moral dan sosial yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia.

*Corresponding author
E-mail addresses: ramlanina98@gmail.com (Ramlan)

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 Allah menjelaskan bahwa perumpamaan yang diberikan-Nya dapat menjadi petunjuk bagi orang beriman dan sebaliknya menjadi sebab kesesatan bagi orang-orang fasik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesesatan bukan semata-mata karena kurangnya petunjuk, melainkan adanya kecenderungan batin manusia yang menolak kebenaran.

Persoalan kefasikan menjadi semakin penting dalam kehidupan modern. Fenomena korupsi, kerusakan lingkungan, melemahnya hubungan sosial, hingga penyebaran informasi palsu di media digital dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk perilaku yang memiliki kemiripan dengan karakter fasik sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep fasik dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 penting dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tahlili. Pendekatan tafsir tahlili merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat secara rinci berdasarkan susunan mushaf, mencakup aspek bahasa, asbab al-nuzul, munasabah ayat, dan pendapat para mufassir.

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 26–27, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Jāmi‘ al-Bayān karya al-Tabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Kathir, Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur'an karya al-Qurtubi, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku ilmiah, dan penelitian terkait konsep fasik.

3. RESULT AND DISCUSSION

Definisi Fasik

Makna Secara etimologis, kata fasik berasal dari akar kata:

فَسَقَ – يَفْسُقُ – فِسْقًا

yang berarti keluar dari sesuatu atau menyimpang dari batas yang seharusnya. Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang keluar dari tempatnya, seperti ungkapan:

فسقت الرطبة من قشرها

"*Kurma itu keluar dari kulitnya*."

Makna kebahasaan ini menunjukkan bahwa fasik mengandung arti keluar dari batas norma atau aturan yang telah ditetapkan. Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan:

الفسق: الخروج عن الشيء على وجه الفساد

Artinya:

"*Fasik adalah keluar dari sesuatu dengan cara yang mengandung kerusakan*."(al-Ashfahani, n.d.)

Definisi tersebut menunjukkan bahwa kefasikan tidak hanya bermakna penyimpangan, tetapi juga mengandung dimensi kerusakan moral dan sosial.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibn Manzur dalam Lisān al-'Arab, bahwa:

الفسق: العصيان والخروج عن الطاعة

Dengan demikian, secara bahasa dapat disimpulkan bahwa fasik berarti:

a. Keluar dari batas yang benar
b. Menyimpang dari aturan
c. Mengandung unsur kerusakan dan pembangkangan.(Manzur, 1414)

MAKNA FASIK MENURUT TAFSIR KLASIK

Tafsir at-Tabari

Dalam Jāmi‘ al-Bayān, al-Tabari menjelaskan bahwa fasik adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan menyimpang dari perintah-Nya, serta menolak kebenaran yang telah jelas. Ia juga mengaitkan istilah fasik dalam ayat ini dengan golongan kafir dan munafik, karena keduanya menunjukkan sikap pembangkangan terhadap wahyu.(Al-Tabari, 2000).

Tafsir Ibn Kathir

Ibn Kathir memberikan definisi yang ringkas namun mendalam:

الفاسقون: الخارجون عن طاعة الله

Artinya, orang fasik adalah mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah. Beliau menegaskan bahwa:

a. Kefasikan adalah bentuk penyimpangan dari jalan kebenaran
b. Orang fasik menolak hidayah meskipun telah sampai kepada mereka.(Kathir, 1999)

Hal ini menunjukkan bahwa kesesatan bukan karena kurangnya petunjuk dari Allah SWT, atau kurangnya ilmu pengetahuan, tetapi karena penolakan terhadap petunjuk tersebut meski sudah mengetahuinya dengan baik dan telah dipahami dengan sempurna.

Tafsir al-Qurtubi

Sementara itu Al-Qurtubi dalam al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān memperluas makna fasik tidak hanya pada aspek teologis, tetapi juga sosial. Ia menyebutkan bahwa kefasikan mencakup:

a. Pelanggaran dalam Aqidah
b. Pelanggaran dalam syariat
c. Perilaku yang menimbulkan kerusakan sosial.

Dengan demikian, konsep fasik dalam pandangan al-Qurtubi bersifat komprehensif, meliputi hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama.(Al-Qurtubi, 1964).

TAFSIR KONTEMPORER TENTANG KONSEP FASIK

Pandangan M. Quraish Shihab

Dalam Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna fasik dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 tidak terbatas pada pelanggaran syariat dalam pengertian formal, tetapi juga mencakup sikap batin manusia yang secara sadar menolak kebenaran meskipun telah memahami dan mengetahuinya. Menurutnya, kesesatan yang disebutkan dalam ayat tersebut bukanlah bentuk ketidakadilan Allah terhadap manusia, melainkan akibat dari pilihan manusia sendiri yang menolak petunjuk Ilahi. (Shihab, 2005) Dengan demikian, seseorang menjadi fasik bukan karena kurangnya pengetahuan, tetapi karena penolakan terhadap kebenaran yang telah nyata di hadapannya.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa kefasikan memiliki hubungan erat dengan krisis moral dan spiritual manusia modern. Menurutnya, lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai agama dapat menyebabkan manusia kehilangan orientasi hidup, (Shihab, 2005) sehingga mudah terjerumus dalam perilaku yang merusak dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Dalam konteks kehidupan sekarang, fenomena korupsi, manipulasi informasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kerusakan moral dapat dipahami sebagai manifestasi dari perilaku fasik yang disebutkan dalam Al-Qur’an.

Pandangan Rasyid Ridha

Dalam Tafsir al-Manar Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar memandang konsep fasik tidak hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Menurutnya, perilaku fasik merupakan penyakit sosial (social disease) yang dapat menghancurkan struktur kehidupan umat.

Rasyid Ridha menekankan bahwa tiga karakteristik orang fasik dalam QS. Al-Baqarah ayat 27, yaitu melanggar perjanjian Allah, memutuskan hubungan yang diperintahkan untuk dijaga, dan membuat kerusakan di bumi, merupakan penyebab utama kehancuran peradaban manusia. (Ridha, 1990) Ketika suatu masyarakat dipenuhi perilaku tersebut, maka keadilan sosial, stabilitas politik, dan kepercayaan masyarakat akan mengalami keruntuhan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kefasikan tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial secara keseluruhan.

Analisis Berdasarkan Kajian Jurnal Ilmiah

Dalam kajian akademik modern, konsep fasik dipahami secara lebih luas sebagai fenomena moral, sosial, dan psikologis yang memengaruhi kehidupan manusia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kefasikan bukan hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga dapat berkembang menjadi masalah sosial yang sistemik.

Penelitian Ahmad Zainuddin menjelaskan bahwa konsep fasik dalam Al-Qur’an dapat dipahami sebagai indikator kerusakan moral kolektif yang terjadi dalam masyarakat modern. (Zainuddin, 2019)

Menurutnya, meningkatnya praktik korupsi, ketidakadilan sosial, serta menurunnya solidaritas masyarakat menunjukkan adanya gejala penyimpangan dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian Siti Rahmah menunjukkan bahwa konsep fasād yang berkaitan dengan kefasikan memiliki relevansi terhadap krisis lingkungan global. (Rahmah, 2021) Eksploitasi alam yang berlebihan dipandang sebagai bentuk kerusakan di bumi yang bertentangan dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan Al-Qur'an.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep fasik dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 mempunyai dimensi yang sangat luas, mencakup aspek akidah, moral, sosial, bahkan ekologis.

KARAKTERISTIK ORANG FASIK DALAM QS.AL-BAQARAH AYAT 26-27

Berdasarkan penafsiran para ulama, karakteristik orang fasik dalam ayat tersebut meliputi:

Melanggar Perjanjian Allah

Perjanjian Allah dipahami sebagai komitmen manusia terhadap tauhid dan pelaksanaan syariat. Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa pelanggaran tersebut mencakup pengingkaran terhadap ajaran para nabi serta penyimpangan terhadap ketentuan agama yang telah diketahui kebenarannya. (al-Razi, 1999)

Memutuskan Hubungan yang Diperintahkan Allah untuk Dijaga

Hubungan tersebut mencakup hubungan keluarga, hubungan sosial, dan hubungan spiritual. Al-Alusi menjelaskan bahwa memutus silaturahmi dapat menyebabkan kerusakan sosial yang luas dalam masyarakat.(Al-Alusi, 1994)

Melakukan Kerusakan di Bumi

Konsep fasād dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, termasuk kezaliman, kemaksiatan, dan perusakan sistem kehidupan manusia. Menurut Al-Shawkani, kerusakan tersebut tidak hanya bersifat fisik tetapi juga moral dan sosial.(Al-Shawkani, 1994)

RELEVANSI KONSEP FASIK DENGAN ZAMAN SEKARANG

Konsep fasik dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 tidak hanya memiliki makna teologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat luas terhadap berbagai persoalan kehidupan modern. Karakteristik orang fasik yang dijelaskan dalam ayat tersebut, seperti melanggar perjanjian Allah, memutus hubungan sosial, dan melakukan kerusakan di bumi, dapat ditemukan dalam berbagai fenomena sosial masa kini.

Krisis Moral dan Penyalahgunaan Kekuasaan

Salah satu bentuk aktualisasi perilaku fasik dalam kehidupan modern adalah munculnya krisis moral yang ditandai oleh korupsi, penyalahgunaan jabatan, manipulasi hukum, dan pelanggaran amanah. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bentuk pelanggaran terhadap komitmen moral dan nilai-nilai agama.

Dalam perspektif Islam, amanah merupakan tanggung jawab yang harus dipelihara dengan baik. Pelanggaran terhadap amanah dapat dipahami sebagai bentuk pengingkaran terhadap perjanjian dengan Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 27:

"*Yanquḍūna ʻahdallāhi min baʻdi mīṡāqih*..." (Mereka melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu diteguhkan).

Menurut Nurcholish Madjid, krisis moral yang terjadi dalam masyarakat modern muncul karena melemahnya internalisasi nilai agama dalam kehidupan sosial sehingga manusia lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. (Madjid, 2000)

Selain itu, M. Umer Chapra menjelaskan bahwa berbagai bentuk penyimpangan sosial modern berakar pada krisis spiritual manusia yang mengabaikan dimensi etika dalam kehidupan publik. (Chapra, 2000)

Disintegrasi Sosial dan Melemahnya Hubungan Keluarga

Perkembangan masyarakat modern juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya individualisme yang menyebabkan melemahnya hubungan sosial dan kekeluargaan. Fenomena seperti konflik keluarga, berkurangnya interaksi sosial, dan menurunnya solidaritas masyarakat menunjukkan adanya gejala disintegrasi sosial.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 27 dijelaskan:

"*Wa yaqṭaʻūna mā amara Allāhu bihi an yūṣal*..." (Dan mereka memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan).

Menurut Robert D. Putnam, menurunnya social capital dalam masyarakat modern menyebabkan berkurangnya kepercayaan dan solidaritas sosial yang pada akhirnya dapat memunculkan konflik sosial.(Putnam, 2000) Dalam perspektif Islam, silaturahmi tidak hanya dipahami sebagai hubungan

keluarga semata, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang lebih luas, termasuk kerja sama dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Kerusakan Lingkungan dan Krisis Ekologi

Fenomena eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim global dapat dikaitkan dengan konsep fasād (kerusakan) yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman:

"*Wa yufsidūna fil-arḍ*..." (Dan mereka membuat kerusakan di bumi).

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa krisis lingkungan modern disebabkan oleh hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai amanah dari Allah.(Nasr, 1968) Manusia modern cenderung memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi ekonomi tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moral dan spiritual.

Penelitian ilmiah juga menunjukkan bahwa paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu berkontribusi terhadap meningkatnya kerusakan lingkungan global.(Rahmah, 2021)

Krisis Epistemologi dan Relativisme Kebenaran

Di era modern muncul fenomena relativisme kebenaran yang menyebabkan manusia sulit membedakan antara fakta dan opini. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya sikap skeptis terhadap nilai agama dan melemahnya otoritas kebenaran.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, krisis epistemologis modern terjadi akibat sekularisasi ilmu pengetahuan yang memisahkan wahyu dari sumber pengetahuan manusia.(Al-Attas, 1993) Akibatnya, manusia kehilangan pedoman moral yang jelas dalam menentukan kebenaran. Fenomena ini memiliki kesamaan dengan sikap orang-orang yang mempertanyakan kebenaran wahyu dalam QS. Al-Baqarah ayat 26.

Tantangan Era Digital: Hoaks dan Disinformasi

Kemajuan teknologi informasi memberikan banyak manfaat bagi manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Penyebaran informasi yang tidak benar dapat dipahami sebagai bentuk fasād modern karena merusak tatanan sosial dan menimbulkan perpecahan di masyarakat.

Penelitian D. Susanto menunjukkan bahwa penyebaran hoaks dapat: merusak kohesi sosial, meningkatkan konflik identitas, menurunkan tingkat kepercayaan publik.(Susanto, 2021) Dalam perspektif Al-Qur'an, penyebaran informasi yang menimbulkan kerusakan sosial bertentangan dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab moral yang diajarkan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep fasik dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 bukan hanya berkaitan dengan pelanggaran agama secara individual, tetapi juga berkaitan dengan berbagai persoalan sosial kontemporer yang memengaruhi kehidupan manusia secara luas.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 26–27 melalui pendekatan tafsir tahlili, dapat disimpulkan bahwa konsep fasik dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada pelanggaran syariat semata. Secara etimologis, fasik berarti keluar dari batas ketaatan dan penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt. Sementara itu, menurut para mufassir klasik seperti al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Qurtubi, fasik dipahami sebagai bentuk pembangkangan terhadap petunjuk Allah yang mencakup aspek akidah, syariat, serta perilaku sosial.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 26–27 dijelaskan bahwa karakteristik utama orang fasik meliputi tiga hal, yaitu melanggar perjanjian Allah, memutus hubungan yang diperintahkan untuk dijaga, dan melakukan kerusakan di bumi. Ketiga karakter tersebut menunjukkan bahwa kefasikan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*) dan lingkungan sekitarnya.

Perspektif tafsir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Rasyid Ridha memperluas makna fasik sebagai fenomena moral dan sosial yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Dalam konteks kehidupan modern, konsep fasik memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis moral, korupsi, disintegrasi sosial, kerusakan lingkungan, krisis epistemologi, serta penyebaran hoaks di era digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep fasik dalam Al-Qur'an tidak hanya penting dalam aspek teologis, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan tanggung jawab kemanusiaan.

5. REFERENCES

Al-Alusi. (1994). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
al-Ashfahani, A.-R. (n.d.). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
Al-Qurtubi. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.
Al-Razi, F. (1999). *Mafatih al-Ghayb*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
Al-Shawkani. (1994). *Fath al-Qadir*. Dar Ibn Kathir.
Al-Tabari. (2000). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Mu'assasah al-Risalah.
Chapra, M. U. (2000). *Islam and the Moral Economy*. Islamic Foundation.
Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
Madjid, N. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
Manzur, I. (1414). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir.
Nasr, S. H. (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. George Allen and Unwin.
Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
Rahmah, S. (2021). Konsep Fasad dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Krisis Lingkungan. *Jurnal Tafsir Dan Hadis*, *8*(1), 67.
Ridha, R. (1990). *Tafsir al-Manar*. Al-Hay'ah al-Misriyyah li al-Kitab.
Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
Susanto, D. (2021). Hoaks dan Disintegrasi Sosial di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, *12*(1), 73.
Zainuddin, A. (2019). Konsep Fasik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *12*(1), 33.